

SKRIPSI

**MAKNA KONTES MASKULIN BAGI KONTESTAN LAKI-LAKI DI KOTA MAKASSAR
(Studi Antropologi tentang Kontes Maskulin)**



Oleh:

YUNI KHAERUNNISA ARTA

E071171313

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Makna Kontes Maskulin bagi Kontestan Laki-Laki di Kota Makassar

(Studi Antropologi Tentang Kontes Maskulin)

Disusun dan diajukan oleh

Yuni Khaerunnisa Arta

E071171313

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal 17 Oktober 2022 dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Mahmud Tang, MA

NIP. 19511231 198403 1 003



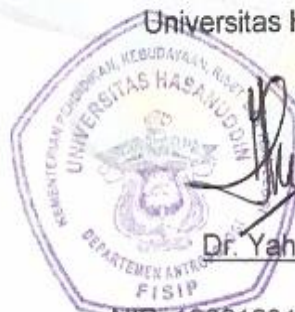
Muhammad Neil, S.Sos., M.Si

NIP. 19720605 200501 1 001

Ketua Departemen Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA

NIP. 19621231 200012 2 001

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar pada hari Kamis, 20 Oktober 2022 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1)

Makassar, 20 Oktober 2022

Panitia Ujian,

Ketua : Prof. Dr. Mahmud Tang, MA



(.....)

Sekretaris : Muhammad Neil, S.Sos., M.Si



(.....)

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA



(.....)

2. Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si



(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Khaerunnisa Arta
NIM : E071171313
Program Studi : Antropologi Sosial
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul :

“Makna Kontes Maskulin Bagi Kontestan Laki-Laki di Kota Makassar

(Studi Antropologi Tentang Kontes Maskulin)

adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain. Skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 20 Oktober 2022


Khaerunnisa Arta
E071171313

KATA PENGANTAR

AssalamuAlaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan RahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam serta sholawat penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan karena telah menyebarkan ilmu pengetahuan di muka bumi ini.

Skripsi ini berjudul “**Makna Kontes Maskulin Bagi Kontestan Laki-Laki di Kota Makassar**” dapat diselesaikan. Penyelesaian studi terhitung mulai dari Februari 2021 sampai bulan Agustus 2022, termasuk pengajuan judul, penyusunan proposal bimbingan proposal, seminar proposal, turun lapangan untuk kepentingan penelitian kemudian penulisan skripsi. Adapun alasan penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Kota Makassar.

Tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, baik dalam bentuk moral maupun materi, sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna baik dari isi maupun segi penulisan karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu penulis dengan terbuka untuk menerima saran dan kritikan yang membangun untuk perbaikan karya tersebut ke depannya.

Makassar, 20 Agustus 2022

Yuni Khaerunnisa Arta

E071171313

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis sangat bersyukur dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Makna Kontes Maskulin Bagi Kontestan Laki-Laki di Kota Makassar (Studi Antropologi Tentang Kontes Maskulin)**” dengan tepat waktu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa doa dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada kedua orang tua penulis, Bapak **Tammase Laupe, SE** dan Ibu **Amriani** yang telah menjadi penyemangat penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala ketulusan hati dan atas segala pengorbanan yang telah diberikan selama ini, secara khusus karya ini penulis persembahkan sebagai hadiah terindah untuk kedua orang tua. Terima kasih juga kepada saudara kandung penulis Ufy dan Rifat atas segala doa, pengorbanan, kasih sayang dan kebaikan yang tiada hentinya yang selama ini dicurahkan untuk penulis.

Dengan penuh rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing **Prof. Dr. Mahmud Tang, MA** selaku pembimbing utama dan **Muhammad Neil, S.Sos, M.Si** selaku pembimbing pendamping yang telah dengan ikhlas dan tulus meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan nasehat serta bimbingan yang teramat berarti di tengah kesibukan mereka yang padat, dan telah menuntun penulis dengan penuh kesabaran dan keterbukaan sampai dengan selesainya skripsi ini. Tidak lupa pula, dengan penuh rasa hormat, penulis juga ingin menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada **Alm. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA** selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing penulis yang telah dengan ikhlas dan tulus memberikan nasehat serta bimbingan semasa hidupnya kepada penulis sejak penulis mahasiswa baru.

Terima kasih kepada **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA** dan **Icha Musywirah, S.Sos, M.Si** selaku penguji ujian skripsi penulis sekaligus Dosen Departemen Antropologi atas

segala ilmu dan kebaikan hatinya dalam mengajari penulis selama menjadi mahasiswa antropologi. Semoga senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah SWT, Aamiin.

Penulis dengan hormat menyampaikan banyak terima kasih juga kepada:

1. **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Dr. Phil Sukri, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh staf.
3. **Dr. Yahya, MA** selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. **Muhammad Neil, S.Sos, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. Dosen Departemen Antropologi Sosial **Dr. Yahya, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Alm. Prof. Dr. M. Yamin Sani, MS, Prof, Dr. Ansar Arifin, MS, Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA, Prof. Nurul Imi Idrus, M.Sc, Ph.D, Alm. Prof Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA, Dr. Muh. Basir Said, MA, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dr. Safriadi, M.Si, Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si, Icha Musywirah, S.Sos, M.Si, Hardianti Mungsi, S.Sos, M.Si, dan Muhammad Neil S.Sos, M.Si.** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis menuntut ilmu di kampus Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh **Staf Karyawan** Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Seluruh Informan yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Kerabat **HUMAN FISIP UNHAS** yang telah memberikan semangat, dukungan dan motivasi selama proses penulisan, serta telah menjadi wadah untuk penulis belajar tentang organisasi dan pengembangan keilmuan.

9. Keluarga **UKM SENI TARI FISIP UNHAS** yang telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi selama proses penulisan serta menjadi wadah untuk penulis belajar mengelola organisasi dan seni berkarya dalam tarian.
10. Seluruh teman-teman mahasiswa antropologi angkatan 2017 (**Aksata**) yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas dorongan semangat dan bantuan serta cerita suka dan duka yang selama ini diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini dapat selesai.
11. Terima kasih kepada keluarga besar **Alm. Marsude** dan **Hj. Aisyah** yang telah senantiasa mendukung dan menyemangati penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan penulis, **Yeki, Glenn, Ega, Kak Ai, Hamdan, Siddiq, Andika, Nurel, Varian, Zhahnaz, Fika, Ippa, Aan, Nisdar, Heny, Ima, Kiki, Aya, Yudis,** dan **Fuad** yang telah mendukung, membantu urusan akademik, menyemangati dan selalu setia menemani dan mendengar segala keluhan saya sejak mahasiswa baru hingga penulisan skripsi ini selesai. Terima kasih banyak.
13. Sahaba-sahabat penulis, **Ika, Nanda, Fitra, Kak Nisa, Ainun, Kibe, Fira, Karina,** dan **Adzania**, terima kasih telah telah menghibur dan menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada **Heru Priyanto**, yang senantiasa menemani penulis dan selalu ada ketika dibutuhkan. Untuk segala motivasi dan dukungan, penulis ucapkan banyak terima kasih dari hati yang paling dalam.

ABSTRAK

Yuni Khaerunnisa Arta (E071171313). Makna Kontes Maskulin Bagi Kontestan Laki-Laki di Kota Makassar (Studi Antropologi Tentang Kontes Maskulin). Di bawah Bimbingan Prof. Dr. Mahmud Tang, MA. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Semakin berkembangnya waktu, kontes pemilihan tidak hanya diperuntukkan untuk perempuan saja, sudah banyak diadakan kontes pemilihan untuk laki-laki yang biasa disebut kontes maskulin. Kontes maskulin merupakan ajang pemilihan yang diperuntukkan untuk laki-laki dengan menerapkan kriteria 5B (*Brain, Beauty, Behavior, Brave* dan *Believe*). Penelitian ini berfokus pada alasan kontestan laki-laki mengikuti kontes maskulin, pengetahuan kontestan laki-laki mengenai kontes maskulin, dan aktualisasi diri dalam pemenuhan kriteria.

Penelitian ini dilakukan di kota Makassar yang melibatkan 8 orang berjenis kelamin laki-laki berusia 18-28 tahun dengan status pelajar dan berbagai pekerjaan lainnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini juga menggunakan data yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel dari media massa dan elektronik serta media sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki yang mengikuti kontes maskulin memiliki pemaknaan yang berbeda, ada yang melihat kontes maskulin dengan memperhatikan kriteria pada kontes maskulin, kontes maskulin sebagai wadah pengembangan diri, serta kontes maskulin sebagai kompetisi. Pada penelitian ini juga menunjukkan ada 2 motif laki-laki mengikuti kontes maskulin, yaitu *because motives* (motif sebab) dan *in order to motives* (motif tujuan). Kemudian laki-laki mengaktualisasikan diri dengan memperhatikan kriteria yang harus dimiliki oleh kontestan yaitu kriteria 5B (*Brain, Beauty, Behavior, Brave* dan *Believe*)

Kata Kunci: Kontes Maskulin, Motif, Pengetahuan, dan Aktualisasi Diri

ABSTRACT

Yuni Khaerunnisa Arta (E071171313). The Meaning of Masculine Contest for Male Contestants in Makassar City (Anthropological Study About Masculine Contest). Under the Guidance of Prof. Dr. Mahmud Tang, MA. Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

After growing time, pageant contest not only for women , there have been many contest for men which is often called the masculine contest. The masculine contest is an election contest that is intended for men by applying 5b criteria (brain, beauty, behavior, brave, and believe). This research focused on the contestants' motives to joined masculine contest, male contestants' knowledge about masculine contest, and self-actualization in fulfilling criteria in masculine contest.

This research was conducted in the city of Makassar which involved 8 men aged 18-28 years with student status and various professions. This research is a type of descriptive qualitative research with observation and in-depth interviews as methods. This research also uses data sourced from books, scientific journals, articles from mass and electronic and social media.

The research indicates that men who is joined masculine contest have meaning for each others, anyone seen the masculine contest by paying attention to the criteria in masculine contest, masculine contest as arts or entertainment, as well as masculine contests as competitions. In this study also shows that there are 2 motives of men participating in masculine contests, that is because motives and in order to motives. Then men actualize themselves by paying attention to the criteria that must be owned by the contestants, namely criteria 5b.

Keywords: Maculine Contest, Motive, Knowledge, and Self Actualization.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error!
Bookmark not defined.	
HALAMAN PENERIMAAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error!
Bookmark not defined.	
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMAKASIH	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penulisan	7
D. Manfaat Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Konsep Makna	8
B. Pageant.....	11
C. Kontes Maskulin.....	16
D. Maskulinitas	18
E. Penelitian Terdahulu	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian	23
C. Teknik Penentuan Informan	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Teknik Analisis Data.....	26
F. Etika Penelitian	26
G. Hambatan Penelitian.....	27
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN	28

A. Kontes Maskulin di Makassar.....	28
B. Sarana dan prasarana penunjang penampilan kontestan laki-laki ...	42
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Motif Laki-Laki Mengikuti Kontes Maskulin	50
B. Pengetahuan Kontestan Laki-laki Mengenai Kontes Maskulin.....	59
C. Aktualisasi Diri Kontestan Laki-Laki	66
BAB VI PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena munculnya *pageant* (kontes kecantikan atau ketampanan) semakin marak dan berhasil menarik minat masyarakat Indonesia yang berusia produktif baik itu perempuan maupun laki-laki untuk mengikutinya. *Pageant* itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Inggris yang berarti pawai sejarah atau pertunjukan yang indah. *Pageant* merupakan kontes kecantikan atau ketampanan yang tidak hanya menilai secara fisik, tetapi juga menilai dari pengetahuan, bakat dan kepribadian seorang perempuan atau laki-laki.

Awal munculnya *pageant* pada abad pertengahan dimana seringkali diadakan festival, salah satunya adalah *May Day* di Eropa. Dalam acara tersebut, selalu dilakukan pemilihan perempuan sebagai simbol tertentu yang kemudian dari perayaan *May Day* atau Hari Buruh juga mengadakan pemilihan *May Queen*. Di Amerika pun sama, Hari Buruh di sana juga memilih perempuan dalam acaranya. Seorang perempuan muda yang dianggap menawan dan ikut berpartisipasi dalam perayaan publik, selalu dipilih sebagai simbol karunia dan cita-cita masyarakat.

Kemudian beranjak ke tahun 1854, diadakan kontes kecantikan untuk pertama kalinya di Amerika. Penyelenggara acara ini adalah Phineas Taylor Barnum. Namun, kontes ini tidak dapat berjalan lama dikarenakan banyaknya orang yang memprotes acara ini. Setelah kejadian tersebut, kontes tersebut vakum untuk beberapa tahun dan kontes kecantikan perlahan mulai kembali populer pada tahun 1880-an diantaranya ada "Kontes Kecantikan Pakaian Mandi" yang merupakan salah satu rangkaian acara pada festival musim

panas. Tujuan diadakan acara tersebut untuk memperkenalkan sekaligus mempromosikan bisnis yang ada di Rehoboth Beach, Delaware, Amerika Serikat.

Hingga pada tahun 1921, muncullah kontes kecantikan yang masih berlangsung hingga saat ini dinamakan "*Miss America*" yang diselenggarakan oleh pebisnis lokal. Tujuan dari acara ini adalah untuk menarik kedatangan wisatawan ke Atlantic City, New Jersey. Momen inilah yang menjadikan kontes kecantikan lebih terhormat yang kemudian kontes ini dianggap sebagai kontes kecantikan yang tertua di dunia.

Selain kemunculan *pageant* dalam ranah internasional, kemunculan *pageant* di Indonesia merupakan fenomena yang berhasil menarik minat masyarakat Indonesia berusia produktif khususnya perempuan. Kontes kecantikan baik dalam maupun luar negeri selalu mendapat perhatian khusus. Keberadaannya selalu diliput semua media, baik itu media elektronik maupun non elektronik. Berbagai kontes kecantikan yang ada di Indonesia antara lain seperti pemilihan Puteri Indonesia, Miss Indonesia, Puteri Pariwisata Indonesia, Miss Earth Indonesia, Dara Daeng Sulsel, dan sebagainya. Kontes kecantikan tersebut tidak hanya diselenggarakan oleh pemerintah, akan tetapi pihak swasta juga turut aktif dalam menyelenggarakan kontes kecantikan.

Maraknya kontes kecantikan yang menampilkan sosok perempuan dengan sejumlah kemasannya yang "lengkap" yakni *brain, beauty, and behavior*. Kemudian diyakini bahwa citra kecantikan tidak hanya secara fisik, melainkan juga dalam segi kecerdasan, intelegensi dan emosional. Tetapi pada

kenyataannya, penampilan memang menjadi *the first sight* yang sangat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kecantikan seorang perempuan.

Ada dua kontes kecantikan yang sama-sama menduduki peringkat tertinggi dalam hal peminat dan jangkauannya, karena pemenangnya bisa mengikuti kontes kecantikan ditingkat internasional yaitu Puteri Indonesia dan Miss Indonesia. Kontes kecantikan pemilihan Puteri Indonesia tepatnya dimulai sejak tahun 1992. Sementara ajang Miss Indonesia baru dimulai tahun 2005. Pemenang pemilihan Puteri Indonesia otomatis jadi wakil Indonesia di ajang pemilihan Miss Universe. Pemenang Miss Indonesia mewakili Indonesia di kontes Miss World. Baik Miss Universe maupun Miss World maknanya sama yakni Ratu Sejagat. Kontes kecantikan tersebut tidak hanya diselenggarakan oleh pemerintah, akan tetapi pihak swasta juga turut aktif dalam menyelenggarakan kontes kecantikan.

Lambat laun, *Pageant* di Indonesia pada era tahun 2000an sudah mulai bermunculan *pageant* khusus untuk laki-laki yang saat ini dapat dikatakan sebagai *male pageant* atau kontes maskulin. Kontes maskulin juga memiliki penilaian sendiri sama seperti ajang *pageant* pada umumnya. Kontes maskulin harus memiliki 5B yaitu *Brain, Beauty, Behavior, Brave and Believe*. Seorang laki-laki tidak hanya dilihat pada kecerdasan, ketampanan dan tingkah lakunya saja, melainkan dari keberanian dan bagaimana orang ini dapat dipercayakan dalam memegang sebuah gelar.

Kontes maskulin pertama kali diselenggarakan pada tahun 1993 di Singapura, kontes tersebut bernama *Manhunt Internasional*. Setelah kontes tersebut, mulai bermunculan kontes sejenis seperti *Mister World, Mister*

Internasional, Mister Global, Mister Grand Internasional dan lain sebagainya. Perkembangan *male pageant* sudah sampai di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari awal munculnya ajang tersebut di tahun 2004 yaitu *L-men of the year* yang diadakan oleh produk susu bernutrisi bagi laki-laki. Selain itu, muncullah kontes maskulin lainnya dari kontes internasional yang dikhususkan bagi pria di suatu negara yang mana pemenangnya akan mewakili negara tersebut pada ajang internasional.

Adapun beberapa kompetisi kontes maskulin atau *male pageant* pernah diselenggarakan di Indonesia antara lain *Mister Universal Ambassador, Mister Indonesia, Mister Teen Indonesia, Mister Asia Indonesia, Putera Indonesia* dan lain sebagainya. Fenomena tersebut membuktikan bahwa berkembangnya kontes maskulin di Indonesia mulai banyak peminatnya. Di tahun 2016, Indonesia bahkan sudah membuat satu jenis kontes maskulin yaitu *Mr. Universal Ambassador*. Dalam ajang tersebut tentunya memiliki beberapa penilaian seperti psikotest, *talent competition, photo shoot, speech contest*, dan *interview* secara personal.

Kontes maskulin merupakan sesuatu yang masih belum umum dalam budaya global modern. Keberadaan kontes maskulin memang ada dan mewakili sebagian kehidupan yang menarik. Kontes ini setara dengan menunjukkan kecantikan wanita dan mengembangkan bisnis. Hampir di setiap negara memiliki kontes sejenis bagi laki-laki, tetapi tidak semua orang mengetahui siapa pelaku *male pageant* dan apa peran mereka. Melihat fenomena tersebut dapat dilihat kesetaraan gender yang mulai meluas untuk bersaing mencapai sebuah prestasi. Perihal tersebut dibuktikan di saat penulis mengikuti *pageant* nasional yakni Putera Puteri Wisata Indonesia dimana

kontestan laki-laki jumlahnya lebih banyak dibandingkan kontestan perempuan dengan jumlah 58 kontestan, 33 diantaranya laki-laki dan 25 perempuan. Bahkan, kontestan laki-laki lebih total dan antusias dalam mempersiapkan diri dalam mengikuti *pageant* tersebut.

Kota Makassar telah mengadakan beberapa kompetisi yang berkaitan dengan kontes maskulin, salah satu diantaranya yaitu Dara Daeng Sulsel, *Impressive Mister and Miss Pageant* Sulsel, dan Putera Puteri Wisata Indonesia yang mana pesertanya tidak hanya perempuan namun adapula laki-laki yang menjadi peserta.

Kontes maskulin atau *male pageant* sudah cukup lama ada, tapi biasanya semacam kontes binaraga yang mempertajam peran gender dan stereotip tentang perempuan dan laki-laki. Pada zaman modern ini, sudah banyak *male pageant* muncul, namun belum mendapatkan perhatian sebanyak kontes kecantikan wanita. Hal ini dikarenakan kontes maskulin masih terbilang baru dan kurangnya publikasi terkait kontes tersebut melalui media televisi.

Kontes ini mencari laki-laki yang menarik secara visual dan berkualitas multi dimensi mulai dari keunggulan komunikasi, etika yang santun, memiliki wawasan kebangsaan serta memiliki integritas. Namun dibalik dari kualitas dari pelaku *male pageant*, ada beberapa stigma terhadap pelaku *male pageant* yang biasanya diindetikkan dengan laki-laki metroseksual, penyuka sesama jenis, dan istilah lain yang negatif. Hal tersebut tidak terlepas pada penampilan dari laki-laki peserta *male pageant* yang pada umumnya memiliki tubuh atletis, putih, bersih, terawat dan berpenampilan klimis dan rapi.

Selain itu, kurangnya penyiaran dan publikasi mengenai *male pageant* di media televisi berbeda dengan ajang *pageant* untuk perempuan seperti

Puteri Indonesia dan Miss Indonesia yang malam puncaknya selalu di tayangkan di televisi. Hal tersebut semakin menguatkan stigma atau pandangan di masyarakat bahwa ajang *pageant* hanya untuk perempuan.

Adanya perbedaan makna terkait dengan *pageant* sangat erat kaitannya dengan konstruksi makna yang dibangun oleh masyarakat. Konstruksi makna merupakan sebuah proses saat seseorang menginterpretasikan opini-opini mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Pemaknaan bagi laki-laki yang mengikuti ajang *pageant* tidaklah sama. Banyak persepsi yang ada dalam pemikiran seseorang dalam memaknai suatu hal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui makna kontes maskulin bagi kontestan laki-laki yang pernah mengikuti ajang *pageant* itu sendiri yang menurut kebanyakan orang kontes semacam itu hanya diperuntukkan untuk perempuan dan walaupun ada kontestan laki-laki yang mengikuti ajang tersebut dipandang sebelah mata dan pandangan negatif lainnya. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui hal yang menjadi motif laki-laki di Kota Makassar untuk mengikuti kontes maskulin, pengetahuan budaya mereka tentang kontes maskulin, dan bagaimana mereka mengaktualisasikan diri mereka untuk memenuhi syarat penilaian kontes maskulin.

B. Rumusan Masalah

1. Apa motif laki-laki mengikuti kontes maskulin?
2. Bagaimana pengetahuan budaya kontestan laki-laki tentang kontes maskulin?

3. Bagaimana peserta kontes maskulin mengaktualisasikan diri untuk memenuhi syarat penilaian kontes maskulin?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan motif laki-laki mengikuti kontes maskulin.
2. Untuk menjelaskan pengetahuan budaya kontestan laki-laki tentang kontes maskulin.
3. Untuk mendeskripsikan cara laki-laki mengaktualisasikan diri untuk memenuhi syarat penilaian kontes maskulin.

D. Manfaat Penulisan

- **Manfaat Akademik**

1. Penelitian ini memberikan pengetahuan serta pengalaman baru bagi penulis dalam melaksanakan penulisan dan penerapan ilmu pengetahuan serta wawasan untuk pembaca.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan tambahan dalam penelitian lanjutan mengenai *pageant* seperti kontes kecantikan dan kontes maskulin.

- **Manfaat Praktis**

Memberikan wacana terkait dengan *pageant* yang dapat menjadi referensi bagi para penggiat *pageant* seperti kontes kecantikan dan kontes maskulin.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Makna

Masyarakat di mana pun menata hidup mereka dalam kaitannya dengan makna dari berbagai hal. Banyak orang sering kali menggunakan makna tanpa memikirkannya makna tersebut. Makna dapat dipahami sebagai suatu proses. Ketika seseorang menginterpretasikan suatu kesan-kesan untuk memberikan arti bagi lingkungan atau objek di sekitar. Makna adalah hasil praktek penandaan, praktek. Penafisiran mengenai simbol-simbol kemudian akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula bagi setiap orang tergantung sudut pandang dan wawasan seseorang.

Kata makna sebagian istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Adapun batasannya adalah makna sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (cf. Grice, 1957 dalam Fiske, 2004:57). Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicaraan atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya.

Makna dapat dipahami sebagai sebuah proses ketika seseorang mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan atau objek disekitar mereka. Konstruksi makna juga dapat diartikan seabgai proses dengan mana orang mengorganisasikan dunia dalam perbedaan yang signifikan. Dari gagasan batasan pengertian tersebut itu dapat diketahui adanya tiga unsur produk yang tercakup didalamnya yakni, makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar, penentuan hubungan

terjadi karena kesepakatan para pemakai, perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

James P. Spradley (1980:5) dilandasi oleh teori interaksi simbolik dimana dalam teori ini, budaya dipandang sebagai sistem simbolik di mana makna tidak berada dalam benak manusia, tetapi simbol dan makna itu terbagi dalam benak manusia, tetapi simbol dan makna itu terbagi dalam aktor sosial di antara, bukan di dalam, dan mereka adalah umum, tidak mempribadi. Budaya juga merupakan pengetahuan yang didapat seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman dan menyimpulkan perilaku sosial. Teori ini mempunyai tiga premis yaitu: 1) tindakan manusia terhadap sesuatu didasarkan atas makna yang berarti baginya; 2) makna sesuatu itu diderivikasikan dari atau lahir di antara mereka dan makna tersebut digunakan dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan manusia untuk menjelaskan sesuatu yang ditemui.

Perilaku manusia sebagai gabungan dari pikiran, perilaku, dan respon manusia terhadap sesuatu. Makna-makna yang kita kenakan pada simbol-simbol adalah produk dari interaksi sosial dan merepresentasikan kesepakatan manusia pada makna tertentu dari simbol tertentu. Dalam interaksi terjadi proses penyesuaian timbal balik yang bisa menghasilkan suatu aksi khusus berupa "*join action*". Dalam teorinya Blumer (Veerger, 1983:226), hal itu disebut proses "*a positive shaping process in its own right*". Memahami makna yang hadir dalam realitas praktik budaya, juga berarti dapat memahami makna yang dikonstruksi, diyakini, dan diwariskan

Salah satu teori sosiologi yang cukup berpengaruh dalam suatu pemaknaan adalah interaksi simbolik yang fokus pada perilaku peran, interaksi

antarindividu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan. Blumer (dalam Veeger, 1993) mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu Pertama, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya. Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. Kedua, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

Ketiga, konsep object (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek tersebut tidak ditentukan oleh ciri-ciri instruksinya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu. Keempat, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi, interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui

gerakgerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya.

Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu. Kelima, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap. Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. Eratnya kaitan antara aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik.

B. Pageant

Pageant menurut Thesaurus Merriam-Webster adalah sebuah ajang seremonial yang diiringi oleh narasi pembuka bagi tiap-tiap sesi rangkaian kegiatan dalam acara itu. Festival peringatan bersejarah sudah menjadi tradisi dalam kebudayaan masyarakat zaman kuno. Mereka memperingati peristiwa bersejarah itu dengan menggelar *pageant* yang menampilkan reka ulang peristiwa sejarah itu.

Pageant itu sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti pawai sejarah atau pertunjukan yang indah. *Pageant* merupakan kompetisi kecantikan yang tidak hanya menilai secara fisik, tetapi juga menilai dari pengetahuan, bakat dan kepribadian seorang perempuan. Menurut sejarah, pada abad pertengahan, acapkali diadakan festival salah satunya adalah *May*

Day di Eropa. Dalam acara tersebut, selalu dilakukan pemilihan perempuan sebagai simbol tertentu yang kemudian dari perayaan *May Day* atau Hari Buruh juga mengadakan pemilihan *May Queen*.

Kemudian beranjak ke tahun 1854, diadakan kontes kecantikan untuk pertama kalinya di Amerika. Penyelenggara acara ini adalah Phineas Taylor Barnum. Namun, kontes ini tidak dapat berjalan lama dikarenakan banyaknya orang yang memprotes acara ini. Setelah kejadian tersebut, kontes kecantikan mulai kembali populer pada tahun 1880-an diantaranya ada “Kontes Kecantikan Pakaian Mandi” yang merupakan salah satu rangkaian acara pada festival musim panas. Tujuan diadakan acara tersebut untuk memperkenalkan sekaligus mempromosikan bisnis yang ada di Rehoboth Beach, Delaware, Amerika Serikat.

Kontes kecantikan modern tercatat pertama kali diselenggarakan pada tahun 1988 di Belgia yang diikuti oleh 350 wanita cantik Belgia dan tersaring sebanyak 21 finalis. Kemudian pemenang dari kontes tersebut dijuluki “*The Most Beautiful Woman in The Planet*”. Kontes kecantikan ini kemudian menginspirasi banyak negara-negara lain di dunia. Lalu kemudian salah satu negara seperti Amerika pada tahun 1921 mengadakan kontes kecantikan yang masih berlangsung hingga saat ini dinamakan “Miss America” yang diselenggarakan oleh pebisnis lokal. Tujuan dari acara ini adalah untuk menarik kedatangan wisatawan ke Atlantic City, New Jersey. Momen inilah yang menjadikan kontes kecantikan lebih terhormat yang kemudian kontes ini dianggap sebagai kontes kecantikan yang tertua di dunia.

Di tahun 1951, *Miss World* lahir di Inggris yang berada di bawah asuhan seorang pembawa berita sekaligus pebisnis bernama Eric Morley. Awalnya Morley hanya mengoordinir salah satu rangkaian acara di *Festival of Britain* pada sesi *Bikini Contest*. Karena kesuksesan dalam penyelenggaraan acara tersebut, media pun menyebut kontes itu sebagai *Miss World* yang kemudian Morley memutuskan untuk menjadikan kompetisi ini sebagai kompetisi tahunan.

Kontes-kontes kecantikan digelar bukan hanya dalam lingkup kenegaraan, tetapi juga mulai dari lingkungan masyarakat, instansi pendidikan, lembaga, kotamadya, kabupaten, kota, provinsi, bahkan dunia. Saat ini, jumlah kontes kecantikan kian menjamur, baik yang di tingkat kota, provinsi, nasional, hingga internasional. Salah satu faktor utama yang menyebabkan maraknya penyelenggaraan kontes kecantikan antara lain adalah sponsor-sponsor yang ingin mempromosikan produk mereka dengan pelaku *pageant* sebagai bintang iklan serta *ambassador* mereka dengan membuat kontrak dengan yayasan pemegang lisensi kontes kecantikan untuk bermitra dalam proyek.

Penyelenggaraan kontes kecantikan tidak pernah terlepas dari kontroversi dan tanggapan negatif dari kelompok-kelompok tertentu. Sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa *pageant* bukanlah hanya sekedar ajang kecantikan, melainkan ajang eksploitasi wanita yang mempertontonkan keseksian tubuh wanita dalam balutan busana dan gaun yang seksi. Stigma-stigma yang muncul tak sepenuhnya salah sebab pada awal kemunculannya *pageant* memang berorientasikan profit, seperti mensponsorkan pakaian renang dan bikini.

Seiring berjalannya waktu, satu per satu yayasan penyelenggara kontes kecantikan mulai mengubah fokus dan format ajang mereka. Terlepas dari semua kontroversi dan stigma mengenai penyelenggaraannya, ada pula 5 sisi positif dari kontes ini, yakni:

1. Menggalakkan advokasi di bidang sosial

Pada kontes kecantikan seperti *Miss World* dan *Miss Universe* menggiatkan advokasi sosial yang memberikan *impact* kepada publik di berbagai bidang seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial, pendidikan, hingga kesehatan. Setiap tahunnya, yayasan *Miss World* berkerja sama dengan banyak organisasi sosial untuk menggalang dana yang kemudian akan dialokasikan untuk mereka yang membutuhkan.

Sementara itu, *Miss Universe Organization* menjalin kerja sama dengan beberapa organisasi dan yayasan sosial seperti *Smile Train* yang memberi operasi bibir sumbing gratis, *Best Buddies* yang berfokus pada orang-orang dengan keterbelakangan mental, serta GMHC yang berfokus pada HIV/AIDS. Sama seperti *Miss World*, pemenang *Miss Universe* juga akan menghadiri beberapa acara amal di beberapa negara.

2. Menyuarakan emansipasi wanita dan kesetaraan gender

Kontes kecantikan mengumpulkan wanita dari berbagai belahan dunia, ras, warna mata, warna rambut, dan model rambut. Mereka bahkan bukan hanya wanita yang memiliki paras jelita dan lihai dalam berjalan di *catwalk* atau pandai dalam berpose. Para finalis dari *beauty pageant* datang dari berbagai latar belakang. Selain model, ada yang berprofesi sebagai dokter, pengacara,

guru, atlet, pegawai bank, dan lain-lain. Inilah mengapa secara tidak langsung menyuarakan emansipasi wanita dan kesetaraan gender.

Selain itu, kontes kecantikan juga mendorong adanya *women empowerment*, di mana para wanita saling merangkul dan bergandengan tangan, mendukung satu sama lain dalam mewujudkan cita-cita dan aspirasi mereka. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kontes kecantikan terdapat persaingan sengit yang terkadang membuat para wanita tersebut saling menjatuhkan.

3. Mempromosikan pariwisata dan budaya

Dalam kontes kecantikan terdapat masa karantina yang berlangsung selama beberapa minggu. Tentunya, selama masa karantina tersebut para kontestan tidak hanya akan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan. Mereka juga akan berinteraksi dengan satu sama lain dan di situlah akan ada obrolan mengenai budaya dan pariwisata di wilayah masing-masing.

4. Ajang untuk talenta dan pengetahuan peserta

Kontes kecantikan saat ini tidak melulu fokus pada penampilan fisik kontestan saja. Mereka mencari pemenang yang tidak hanya cantik, tetapi juga memiliki "harga jual tinggi" dengan bakat dan pengetahuan mereka. Biasanya kecerdasan dan kecakapan mereka dalam berbicara akan diuji di sesi *deep interview* bersama dewan juri. Mereka akan disodori pertanyaan-pertanyaan yang berat dan hanya bisa dijawab dengan baik oleh kontestan yang benar-benar memiliki pengetahuan tinggi serta kaya akan pengalaman.

5. Sebagai batu loncatan bagi karir peserta

Salah satu yang menjadi motivasi kebanyakan peserta yang ingin mengikuti kontes kecantikan adalah karena mereka ingin mendongkrak karir dan popularitasnya. Sekalipun beberapa dari mereka sudah memiliki pekerjaan mapan dan dikenal banyak orang sebelum mengikuti kontes kecantikan. Ikut serta dalam kontes kecantikan akan memberi banyak kesempatan untuk berkarier terutama di dunia *modeling* dan *entertainment*. Setelah masa menjabat habis, biasanya mereka akan langsung ditawari *job* seperti model *photoshoot*, iklan, dan lain-lain.

C. Kontes Maskulin

Kontes maskulin atau yang dikenal dengan sebutan *male pageant* merupakan kontes yang sama halnya dengan kontes kecantikan untuk wanita pada umumnya, tetapi kontes maskulin diperuntukkan khusus laki-laki yang diselenggarakan oleh pihak-pihak tertentu. Kontes maskulin berbeda dengan kontes *bodybuilding*, kontes maskulin harus memiliki 5B yaitu *Brain, Beauty, Behavior, Brave, and Believe*. Seorang pria tidak hanya dilihat dari kecerdasan, ketampanan dan tingkah lakunya saja, pria juga dinilai dari keberanian dan bagaimana orang ini dapat dipercayakan dalam memegang sebuah gelar.

Saat ini kontes maskulin sudah banyak bermunculan di seluruh belahan dunia bahkan sudah sampai di Indonesia. Pada saat ini ajang kontes kecantikan (*Pageant*) tidak hanya diikuti oleh perempuan saja tetapi juga terdapat kontes sejenis yang diperuntukkan bagi pria seperti pada kontes nasional maupun lokal. Kita akan menemui pelbagai ajang seperti Putera Puteri Pariwisata Indonesia, Bujang Gadis Palembang, dan Dara Daeng Sulsel. Adapula ajang yang dikhususkan hanya laki-laki saja seperti *Mister*

International, Manhunt International, LOTY (L-Men of the year), BOC (Body Contest), dan Coverboy.

Ajang *male pageant* pertama kali diadakan di Singapura pada tahun 1993, kontes tersebut bernama *Manhunt International*. Acara tersebut terselenggara atas sponsor dari Metromedia Singapura dan *Procon Leisure International*. Finalis dari kontes tersebut diikuti dari beberapa negara di dunia termasuk Indonesia.

Male pageant atau kontes pria merupakan sesuatu yang masih belum umum dalam budaya global modern. Keberadaan *male pageant* memang ada dan mewakili sebagian kehidupan yang menarik. Kontes ini setara dengan menunjukkan kecantikan perempuan dan mengembangkan bisnis. Hampir di setiap negara memiliki kontes sejenis bagi laki-laki, tetapi tidak semua orang mengetahui siapa pelaku *male pageant* dan apa peran mereka.

Male pageant sudah cukup lama ada, tapi biasanya semacam kontes binaraga yang mempertajam peran gender dan stereotip tentang maskulin dan feminin. Pada zaman modern ini, sudah banyak kontes maskulin atau *male pageant* muncul, namun belum mendapatkan perhatian sebanyak kontes kecantikan untuk perempuan. Hal ini dikarenakan kontes pria masih terbilang baru dan publikasi terkait *male pageant* melalui media televisi. Kurangnya penyiaran dan publikasi mengenai *male pageant* di media televisi berbeda dengan ajang *pageant* untuk perempuan seperti Puteri Indonesia dan Miss Indonesia yang malam puncaknya selalu di tayangkan di televisi. Hal tersebut semakin menguatkan stigma atau pandangan di masyarakat bahwa ajang *pageant* hanya untuk perempuan.

D. Maskulinitas

Istilah maskulin sebenarnya berasal dari bahasa Inggris "*muscle*" atau otot, yaitu sifat-sifat yang hanya mendasarkan pada kekuatan otot atau fisik (Smiler, 2004). Meskipun tidak ada definisi khusus, maskulin atau maskulinitas dipahami sebagai konsep gender dari perilaku yang dikonstruksi secara sosial dan berkaitan dengan kelelakian. Hal ini disebabkan karena latar budaya dan waktu tertentu dalam pengungkapan model maskulinitas.

Kamla Bashin (2004) secara sederhana mendefinisikan maskulinitas sebagai definisi sosial yang diberikan masyarakat kepada laki-laki. Bagi Bashin maskulinitas mengarahkan laki-laki harus berperilaku, berpakaian dan berpenampilan serta menetapkan sikap dan kualitas apa yang harus dimiliki laki-laki. Mengacu pada definisi tersebut maka maskulinitas tidak hanya menjadi standar atau rujukan bagi laki-laki dalam mendefinisikan diri mereka akan tetapi juga mengandung norma yang harus diikuti laki-laki dengan konsekuensi inklusi dan eksklusi.

Berbicara mengenai maskulinitas tentu saja tak bisa lepas dari pembicaraan mengenai gender. Secara umum, gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin dianggap sebagai konstruksi biologis yang dibawa setiap individu sesuai dengan kodratnya sejak lahir di muka bumi ini. Konstruksi ini pada dasarnya tidak pernah berubah. Sedangkan gender adalah konstruksi sosial dan budaya. Konstruksi ini dibentuk melalui proses panjang dalam kehidupan berbudaya, dari waktu ke waktu. Oleh karenanya gender bersifat dinamis.

Ekspektasi kultural terhadap gender melahirkan konsepsi maskulinitas dan feminitas. Dua konsepsi tersebut merupakan pandangan dan ekspektasi masyarakat terhadap sifat dan karakteristik yang membedakan laki-laki dan perempuan. Masyarakat mengekspresikan laki-laki untuk memiliki karakteristik, antara lain kuat, agresif, berani sedangkan perempuan diekspektasikan memiliki sifat dan karakteristik, antara lain lemah lembut dan penuh perhatian.

Secara seksual, maskulinitas sendiri dapat dikategorikan dalam beberapa tipe kontinum maskulinitas. Pertama, tipe *gladiator-retro man*: pria yang secara seksual aktif dan memegang kontrol. Kedua, tipe *protector*: pria pelindung dan penjaga. Ketiga, tipe *clown of boffoon*: pria yang mengutamakan persamaan dalam menjalin hubungan dan menghormati wanita serta bersikap *gentleman*. Keempat, tipe *gay man*: pria yang mempunyai orientasi seksual, homoseksual. Kelima, tipe *wimp*: jenis pria yang 'lain' yang lemah dan pasif. Kategori inilah yang sering digunakan oleh banyak orang untuk mengkonstruksi maskulinitas meskipun yang paling sering muncul adalah karakter *gladiator* sebagai pemegang kekuasaan atau dominasi.

Maskulinitas adalah suatu stereotip tentang laki-laki yang dapat dipersandingkan dengan feminitas. Maskulinitas sebenarnya tidak memiliki makna apapun. Namun dalam struktur sosial, perilaku masyarakat dapat mencerminkan demikian. Connel kemudian mengemukakan empat klasifikasi atas pemahaman maskulinitas dalam perspektif ilmiah. Pertama, dari pandangan positivis, maskulinitas berusaha menggambarkan "*what men actually are*" dengan menghubungkan antara hal biologis atau pengelompokan sosial. Kemudian yang kedua, dari pendekatan normatif yakni masyarakat memiliki konsep sendiri terhadap "*what men ought to be*" (seperti apa pria

seharusnya). Ketiga, perspektif esensialis yang memiliki pemahaman bahwa maskulinitas diperoleh dari kepribadian masing-masing. Dan yang keempat, dalam pendekatan semiotika, perbedaan maskulinitas dan feminitas yang kemudian menjadikannya sebagai ruang simbolik.

Maskulinitas yang ada pada diri laki-laki sudah diatur semenjak kelahirannya saat bayi. Setelah dilahirkan, bayi segera diberikan batasan-batasan sesuai jenis kelamin, memperoleh hak tertentu, dan orangtua menggantungkan harapan kepadanya hingga dewasa nanti.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Dira, 2018) mengenai kontruksi makna *pageant* bagi pria di Kota Pekanbaru. Penelitian tersebut menganalisis kontruksi makna *pageant* dalam perspektif fenomenologi. Fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah peneliti menggambarkan konsep motif yang ditemukan di lapangan. Motif tersebut yaitu motif masa lalu (*because motive*) dan motif masa akan datang (*in order to motive*). Motif masa lalu yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Sedangkan, motif yang akan datang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan (Munif, 2013) mengenai penggambaran *male pageant* pada media sosial instagram. Penelitian ini memfokuskan pada stereotip gender apa yang diletakkan pada *male pageant* dan bagaimana para pelaku *male pageant* menghadapi stereotip gender tersebut. Hasil pembahasan pada penelitian ini adalah stereotip yang diletakkan terhadap *male pageant* pada media sosial instagram yakni: *male pageant* adalah pecinta sesama jenis atau biasa disebut *gay*, *male pageant* adalah bayaran, atau *male pageant* adalah ajang pencitraan. Stereotip yang diletakkan kepada pelaku *male pageant* adalah gambaran kelompok sosial yakni para *followers* akun instagram @indomalepageants. Penyebab diletakkannya stereotip tersebut adalah karena gambaran dalam media sosial instagram dimana *male pageant* secara pribadi maupun akun resmi Indonesia Male Pageant Organization mengunggah foto yang mencerminkan sifat metroseksual. Dengan memperlihatkan penampilan yang rapi, modis, dan *fashionable*, berfoto dengan memperlihatkan bentuk tubuh, dan terlihat mencintai dirinya sendiri. Walaupun metroseksual cenderung kepada kaum homoseksual, tetapi dalam hal ini pribadi *male pageant* tidak seperti itu karena semua yang dilakukan terutama menjaga penampilan merupakan tuntutan pekerjaan seorang *male pageant* yang menjadi sosok representatif bagi masyarakat. Dalam hal ini, respon pelaku *male pageant* dalam menghadapi stereotip tersebut yakni dengan menjadi diri sendiri tanpa memperdulikan adanya stereotip yang diletakkan kepada mereka, karena belum tentu anggapan yang diberikan oleh suatu kelompok mengenai stereotip *male pageant* benar adanya. Selain itu, sikap yang diambil yakni dengan mengedepankan prestasi sebagai cara untuk menyikapi anggapan negatif mengenai *male pageant*.

Penelitian oleh (Fiqoh, 2020) mengenai pemaknaan khalayak pria terhadap stereotip maskulinitas pada konten *beauty vlogger* pria. Pada penelitian ini difokuskan pada stereotip apa yang terkandung dalam konten *beauty vlogger* dan resepsi khalayak laki-laki tentang stereotip maskulinitas dalam konten *beauty vlogger*. Pada penelitian ini peneliti menunjukkan adanya stereotip awal dan akhir. Maksud dari stereotip awal adalah stereotip pria dalam melakukan aktivitas perawatan dahulu yang masih tergolong belum lazim yang menghasilkan stigma negatif di masyarakat, namun berbeda pada sekarang pria sudah mulai harus melakukan perawatan untuk dirinya karena factor pekerjaan, dan ingin tampil lebih menarik. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi dengan hasil akhir penempatan posisi pemaknaan khalayak terhadap pesan pada kategori *three hypothetical position* Stuart Hall.